

## BAB III

### TRADISI MAULIDAN JAWIYAN DI DESA PADURENAN

#### A. Gambaran Umum Desa Padurenan

##### 1. Keadaan Geografis

Desa Padurenan adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Gebog, wilayah paling utara dari kabupaten Kudus, propinsi Jawa Tengah. Di desa padurenan masih terdapat banyak area persawahan dan akses kendaraan umum hanya dilewati Angkudes (Angkutan Pedesaan) yang jumlahnya sedikit. Tampak luar desa terkesan kehidupan bernuansa pertanian, namun apabila lebih memasuki perkampungan akan menemukan suara-suara mesin jahit, bordir, dan para perempuan yang sedang bekerja.<sup>1</sup>

Menurut letak geografis, desa Padurenan terletak diantara  $110^{\circ} 36' - 110^{\circ} 50'$  BT (Bujur timur) dan  $6^{\circ} 51' - 7^{\circ} 16'$  (Lintang Selatan) pada ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan air laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang bersuhu  $23^{\circ} - 28^{\circ} C$  serta curah hujan  $\pm 2.060$  mm/tahun. Desa Padurenan memiliki luas wilayah kurang lebih 163,116 hektar, yang terdiri dari tanah sawah dengan luas 103,162 ha, tanah tegalan dan pekarangan dengan luas 50,525 ha, dan lain – lain (sungai, kuburan, jalan) dengan luas 9,429 ha.<sup>2</sup> Wilayah desa Padurenan terbagi menjadi 2 dusun dan 5 dukuh, dengan 23 RT dan 6 RW, yaitu:

a. Dusun Krajan, terdiri dari ;

- Dukuh Krajan I ( RW I ), yang terdiri dari 5 Rt
- Dukuh Krajan II ( RW II ), yang terdiri dari 4 Rt

b. Dusun Ampeyan, terdiri dari ;

- Dukuh Jerabang ( RW III ), yang terdiri dari 4 Rt
- Dukuh Jetis ( RW IV ), yang terdiri dari 3 Rt

---

<sup>1</sup> Dikutip dari <http://desapedurenan.blogspot.com/p/tentang-desa-pedurenan.html>, pada tanggal 21 Desember 2012.

<sup>2</sup> Data Statistik Monografi Desa Padurenan, tahun 2013.

- Dukuh Salak ( RW V ), yang terdiri dari 4 Rt
- Dukuh Randukuning ( RW VI), yang terdiri dari 3 Rt

Orbitrasi atau jarak dari pusat pemerintahan, yaitu jarak desa Padurenan ke Ibukota kecamatan berjarak 5 kilometer, dengan lama tempuh 15 menit. Sedangkan untuk jarak ke Ibukota kabupaten berjarak 8 kilometer, dengan lama tempuh 30 menit. Adapun batas – batas wilayah desa Padurenan adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Sebelah Utara : Desa Daren, Nalumsari - Jepara
- b. Sebelah Barat : Desa Getasrabi - Kudus,
- c. Sebelah Selatan : Desa Getasrabi, Klumpit, Kudus.
- d. Sebelah Timur : Desa Karang Malang, Kudus

Sedangkan untuk keadaan Demografis (Kependudukan) desa Padurenan akhir Desember 2012, tercatat dengan jumlah seluruh penduduk desa Padurenan sebanyak 4.469 jiwa, yang terdiri dari 2.217 jiwa laki-laki dan 2.252 jiwa perempuan, dengan jumlah 1.306 kepala keluarga (KK).

Berikut ini adalah rincian data penduduk desa Padurenan, kecamatan Gebog, kabupaten Kudus:

- a. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian<sup>4</sup>

No.	Keterangan Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh Tani	160 orang
2	Buruh Rokok	200 orang
3	Buruh Konveksi / bordir	1600 orang
4	Buruh Bangunan	323 orang
5	Konveksi / Bordir	185 orang
6	Petani	130 orang
7	Pedagang	168 orang
8	PNS / TNI / POLRI	45 orang

<sup>3</sup> Data diambil dari profil desa Padurenan, pada tanggal 4 April 2013 di kantor Balai Desa Padurenan.

<sup>4</sup>Data Demografis desa Padurenan, Desember 2012.

9	Lain-lain	417 orang
	Jumlah	3228 orang

a. Data penduduk berdasarkan usia

No	Keterangan Usia	Jumlah
1	0 – 4 Tahun	276 Jiwa
2	5 – 9 Tahun	231 Jiwa
3	10 – 14 Tahun	286 Jiwa
4	15 – 19 Tahun	264 Jiwa
5	20 – 24 Tahun	272 Jiwa
6	25 - 29 Tahun	296 Jiwa
7	30 – 34 Tahun	344 Jiwa
8	35 – 39 Tahun	353 Jiwa
9	40 – 44 Tahun	263 Jiwa
10	45 – 49 Tahun	245 Jiwa
11	50 – 55 Tahun	374 Jiwa
12	56 – 58 Tahun	593 Jiwa
13	59 ke atas	672 Jiwa
	Jumlah Total Penduduk	4.469 Jiwa

Data tersebut merupakan data untuk menunjukkan intensitas masyarakat dalam mengikuti tradisi *maulidan jawiyan*, karena sebagian dari mereka mengetahui bahwa tradisi tersebut urgen, dapat meningkatkan keimanan masyarakat. Banyaknya orang tua menunjukkan bahwa masih senang dengan adanya warisan budaya zaman dahulu, yaitu tradisi *maulidan jawiyan*. Hal seperti itu terlihat pada saat peneliti terjun ke lapangan, bahwa para orang tua yang mendominasi upacara keagamaan tersebut. Mereka mengatakan bahwa semakin bertambah umur, maka ibadahnya harus semakin giat dan memperbanyak amal untuk bekal di akhirat nanti. Sedangkan anak muda dan anak kecil sekedar meniru orang tua atau hanya ikut meramaikan tradisi *maulidan jawiyan*.

b. Data penduduk berdasarkan jenjang pendidikan

No	Keterangan pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	199 Jiwa

2	Tidak tamat sekolah	235 jiwa
3	Tamat SD	1492 jiwa
4	Tamat SLTP	1270 jiwa
5	Tamat SLTA	1154 jiwa
6	Tamat D I	10 jiwa
7	Tamat D 2	23 jiwa
8	Tamat D 3	31 jiwa
9	Tamat S I	52 jiwa
10	Tamat S 2	3 jiwa
	Jumlah Total Penduduk	4469 jiwa

Data tersebut di atas merupakan data untuk mengetahui seberapa besar potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, sebagai arsip data kependudukan di desa tersebut.

Tingginya pendidikan masyarakat juga mempengaruhi intensitas mengikuti tradisi *maulidan jawiyan*, karena dengan pola pemikiran masyarakat yang semakin matang akan dapat mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Jadi, mereka tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja, tetapi mengetahui bahwa tradisi itu dilaksanakan untuk apa dan mengapa. Di samping itu, masyarakat Padurenan yang cenderung berpendidikan dapat membantu mengembangkan tradisi *maulidan jawiyan*. Hal tersebut ditandai adanya tulisan-tulisan ilmiah dalam koran (majalah) dan situs-situs internet yang memuat tentang tradisi *maulidan jawiyan*.

b. Data mutasi penduduk

No.	Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Lahir	47 org	35 org	82 org
2	Mati	13 org	09 org	22 org
3	Datang	22 org	52 org	74 org
4	Pergi	30 org	49 org	79 Org

Setiap ada mutasi kependudukan telah dicatat sesuai petunjuk yang ada. Baik itu lahir, mati, pindah dan datang. Hasil dari pencatatan ini setiap bulan dilaporkan di Kantor Kecamatan Gebog sebelum tanggal 5 pada tiap bulannya.

## 2. **Keadaan Perekonomian desa**

Kondisi perekonomian penduduk desa Padurenan, termasuk dalam kategori menengah ke bawah. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh industri bordir dan konveksi, industri rokok dan buruh tani.

Dari sebanyak 1306 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 4.469 jiwa ada 394 KK miskin menurut data BPS tahun 2012. Disisi lain terdapat sekitar 180 UKM pengrajin Bordir dan Konveksi, yang bertumbuh kembang secara alami sejak belasan bahkan puluhan tahun. Dari pengrajin tersebut dapat mampu menyerap sekitar 1600 tenaga kerja.<sup>5</sup> Itu artinya, bahwa masyarakat Padurenan memang dikenal rajin, ulet, kreatif, berjiwa bisnis, serta taat dalam menjalankan ibadah. Orang-orang menyebutnya dengan istilah *jigang* (rajin mengaji dan ulet berdagang).

Tercatat mulai tahun 2003, melalui SK Gubernur Jawa Tengah, Kudus ditetapkan sebagai sentra kerajinan bordir, termasuk salah satunya desa Padurenan dari 4 desa di kecamatan Gebog, yaitu Getasrabi, Karangmalang dan Rahtawu. Berdasarkan volume produksinya, desa Padurenan (Gebog) menjadi kontributor terbesar, karena setiap tahun bisa menghasilkan 350.000 kodi, atau 73,75 persen dari total produksi daerah. Dengan tenaga kerja dan unit usaha yang sedikit mereka mampu menghasilkan jumlah yang banyak.<sup>6</sup>

Pada saat ini peluang untuk mengembangkan sentra ini menjadi suatu klaster yang produktif mendapatkan dukungan yang cukup baik dari beberapa pihak antara lain dari Bupati/Pemkab Kudus beserta seluruh jajaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang berkomitmen untuk meng-*upgrade* klaster bordir dan konveksi di Padurenan baik dari sisi modal sosial, infrastruktur maupun kompetensi usaha mikro kecil menengah (UMKM)/pelaku usahanya. Di samping

---

<sup>5</sup> Dikutip dari <http://pemdepadurenan.blogspot.com/p/program-desa.html>, pada tanggal 11 Mei 2013.

<sup>6</sup> Dudung Abdul Muslim dan Zulkifli, *Bordir: Primadona Baru di Kudus*, Suara Merdeka, Selasa 17 Januari 2006, hlm. 10.

itu, komitmen yang kuat juga diperoleh dari aparat maupun masyarakat desa di Padurenan serta stakeholder lain.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan sumber pendapatan Desa Padurenan, diperoleh dari unsur – unsur sebagai berikut :

a. Pendapatan Asli Desa

Pendapatan asli desa dengan memanfaatkan secara maksimal potensi asli desa yang ada, yang berasal dari hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, serta hasil gotong royong. Dibawah ini salah satu hasil potensi tahun 2011 dan 2012 dari beberapa sektor, yaitu:<sup>8</sup>

No.	Sektor	Tahun 2011	Tahun 2012
1	Sektor Pertanian	Rp 1.230.525.000	Rp 1.476.630.000
2	Sektor Perkebunan	Rp 1.208.550.000	Rp 1.309.262.500
3	Sektor Peternakan	Rp 185.445.500	Rp 258.490.000
4	Sektor Perikanan	Rp 37.411.500	Rp 55.990.000
5	Perdagangan	Rp 5.483.000.000	Rp 5.993.400.000
6	Jasa	Rp 1.077.000.000	Rp 1.165.320.000
7	Industri Rumah Tangga	Rp 10.977.736.600	Rp 11.600.516.160

b. Dana Perimbangan

Dana Perimbangan merupakan dana bantuan dari Pemerintah tingkat atasan yang berasal dari bagi hasil pajak daerah, retribusi daerah, dan bagian dari dana perimbangan keuangan pemerintah pusat dan provinsi yang diterima kabupaten.

c. Lain-lain Pendapatan Desa yang Sah

Pendapatan lain–lain berasal dari bantuan keuangan dari pemerintah, pemerintah propinsi dan kabupaten, berupa hibah, dana darurat pemerintah

<sup>7</sup> Dikutip dari <http://fokuspagi.com/index.php/aneka-ragam/385-desapadurenan-kudus-desakreatif>, pada tanggal 11 Mei 2013.

<sup>8</sup> Hasil sambutan kepala desa Padurenan, bapak Arif Chuzaimahtum, pada acara penilaian perlombaan desa (kirab budaya Maulidan Jawiyan) tanggal 23 Januari 2013.

dalam penanggulangan bencana, dan sumbangan pihak ketiga yang tidak mengikat.

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana Desa

#### a. Agama

Jumlah sarana peribadatan yang berupa masjid di desa Padurenan sebanyak 6 buah dan 17 Musholla/pondok yang tersebar di 5 Dukuh, yaitu:

- 1) Dukuh Krajan:
  - Masjid Asy-Syarīf I (satu)
  - Masjid Asy-Syarīf II (dua)
  - Musholla Nihāyatul Haq
  - Musholla K. Hamīm
  - Musholla K.H. Baqīr
  - Musholla K. Muslikhan
  - Musholla H. Sholeh
  - Pondok Muslimat Paris
  - Pondok Rajabul Anwār<sup>9</sup>
  
- 2) Dukuh Jerabang:
  - Masjid Baitul Muqoddas
  - Musholla Al Ulyā
  - Musholla Al Amīn
  - Musholla Al Falaq
  
- 3) Dukuh Jetis:
  - Masjid At Tuqo
  - Musholla Maslakhul Khoirot
  - Musholla Sabīlul Hudā (Putri)
  
- 4) Dukuh Salak:
  - Masjid Jamī' Salak
  - Musholla As Sibyān
  - Musholla Miftākhul Hudā
  - Pdk Muslimat Miftākhul Hidāyah
  - Musholla Hayāt

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Abu Hasan Syadzili, ketua pondok Rajabul Anwar, pada tanggal 23 Januari 2013.

- 5) Dukuh Randukuning:     - Musholla Matholi'ul Hudā  
   - Musholla Muslimat Randukuning.

Banyaknya masjid, musholla dan pondok menunjukkan bahwa masyarakat Padurenan sangat tekun agamanya. Oleh karena itu, mereka antusias sekali untuk mengikuti tradisi *maulidan jawiyan*, apalagi di dalamnya terdapat serangkaian ibadah yang menjadi kesukaan mereka (dengan lagu-lagu Jawa), seperti dzikir, sholawat dan lain-lain. Sehingga dalam hal ini, dilakukan upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut, dengan pelaksanaan di beberapa tempat, seperti di Masjid Asy-Syarif 1, dukuh Krajan setiap tanggal 12 bulan Rabi'ul Awal, di pondok dan musholla-musholla, seperti yang diadakan di musholla K.H. Sholeh, pondok Rajābul Anwār setiap malam jum'at, pondok al-Karomah yang diadakan setiap selapan sekali pada malam senin Kliwon, kelompok Jam'iyah al-Khoirot yang diadakan setiap malam jum'at pahing dibawah pimpinan Abdul Mun'im, dan pondok Muslimat Paris (namun sekarang sudah tidak aktif lagi). Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menghidupkan (*nguri-nguri*) budaya Padurenan yang ditinggalkan pepunden desa.<sup>10</sup>

#### b. Kesehatan

Jumlah sarana kesehatan di Desa Padurenan ada 2 buah, yaitu ;

- Puskesmas Pembantu desa Padurenan.
- Poliklinik Desa / PKD

Selain tersebut di atas untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada Ibu dan anak ada 5 buah Posyandu yang tersebar di 5 Dukuh. Dalam penanganan kegiatan Posyandu ini dilakukan oleh Bidan Desa, Tim kesehatan dan Gizi dari Puskesmas dengan dibantu oleh Kader Desa.

Adapun Jadwal kegiatan Posyandu adalah sebagai berikut;<sup>11</sup>

Dukuh Krajan               : Polindes, setiap hari Selasa minggu ke-4

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ainul Yaqin, warga desa Padurenan sekaligus penikmat maulidan jawiyan, pada tanggal 3 Mei 2013.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Achsanudin Ismanto, Sekretaris Desa Padurenan, pada tanggal 3 Mei 2013.

- Dukuh Jerabang : Rumah Rif'an, setiap hari Selasa minggu ke-1
- Dukuh Jetis : Rumah Sujono, setiap hari Selasa minggu ke-2
- Dukuh Salak : Rumah Kardono, setiap hari Selasa minggu ke-3
- Dkh Rdkuning : Rumah Nuning, setiap hari Kamis minggu ke-1

c. Pendidikan

Jumlah sarana Pendidikan di desa Padurenan terdiri dari 2 TK, 2 TPQ, 3 SD, 2 MI dan 1 Madin:

1. Lembaga pendidikan Tingkat PAUD / TK

- TK Pertiwi Desa Padurenan
- TK Muslimat Padurenan
- TPQ Muslimat Padurenan
- TPQ Taslihul Quro

2. Lembaga Pendidikan Tingkat SD

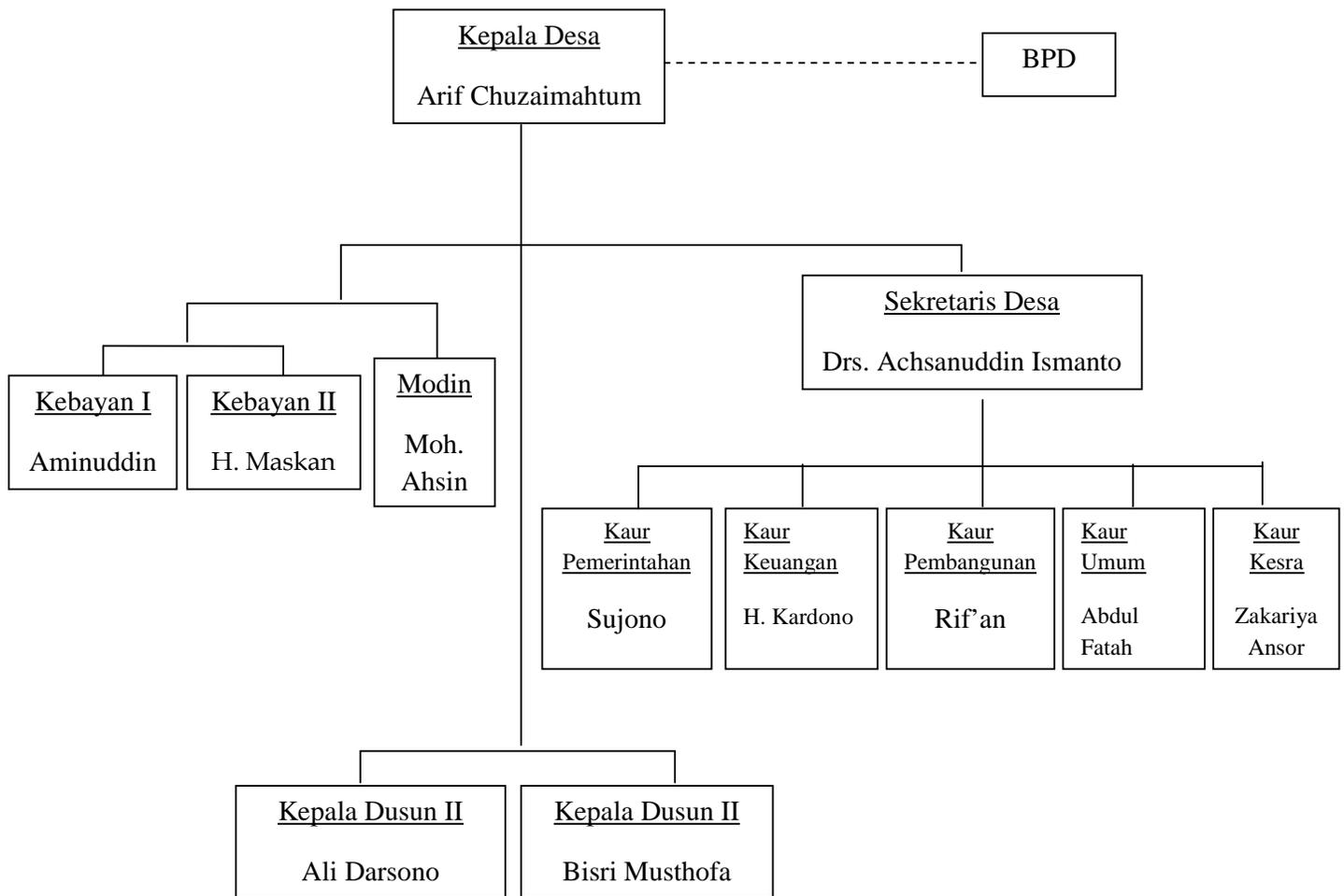
- SD Negeri I Padurenan di Dukuh Krajan , Padurenan.
- SD Negeri II Padurenan di Dukuh Jetis, Padurenan.
- SD Negeri III Padurenan di Dukuh Krajan, Padurenan.
- MI Al Huda I Padurenan, Dukuh Krajan, Padurenan.
- MI Al Huda II Padurenan, Dukuh Krajan, Padurenan.
- Madrasah Diniyah Darussalam, Dukuh Krajan, Padurenan.

d. Keamanan dan ketertiban

Untuk menjaga keadaan desa Padurenan agar selalu kondusif yaitu aman, tertib dan nyaman Pemerintah Desa bersama–sama masyarakat telah menggalakkan kegiatan Ronda/Poskamling. Dalam kegiatan tersebut juga dilaksanakan pengambilan jimpitan yang tujuannya adalah untuk memberdayakan kegiatan di tingkat wilayah rukun tetangga.

4. **Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Padurenan**

Pemerintahan Desa terdiri dari Pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Dibawah ini struktur organisasi pemerintahan desa Padurenan:



**Unsur Badan Permusyawaratan Desa adalah ;**

Ketua	:	H. Moh. Sholichan, A Ma.
Wakil ketua	:	Drs. Fahrudin
Sekretaris	:	H. Ghufron, S Pd.
Anggota	:	Moh Saiqul Karim
Anggota	:	Zaqi Ghufron
Anggota	:	Amin Wildan, S Pd

## B. Pembacaan Kitab al-Barzanji pada Tradisi *Maulidan Jawiyan*

### 1. Pengertian Tradisi *Maulidan Jawiyan*

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat secara turun menurun. Menurut kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun menurun dari nenek moyang.<sup>12</sup> *Maulidan jawiyan* terdiri dari dua kata, yaitu *Maulidan* dan *Jawiyan*. Kata *Maulidan* secara etimologis (kebahasaan) merupakan bentuk masdar dari kata *walada-yalidu-maulīdan* yang berarti lahir, muncul, dan anak. Dalam bahasa Arab, bentuk masdar bisa menjadi *verbal noun* atau kata benda, sehingga maulid bisa berarti kelahiran atau kemunculan sesuatu.<sup>13</sup>

Begitu juga di dalam kalender Jawa, ada nama bulan yang disebut sebagai bulan *Maulud*, maupun dalam kalender Hijriyah yang juga disebut bulan *Rabi'ul Awwal*, yang memang mengacu kepada suatu waktu dimana Nabi dilahirkan. Oleh karena itu kegiatan Barzanji disebut juga *maulūdan (muludan)* karena barzanji disamping berisi sejarah Nabi serta syair-syair pujian kepadanya, juga banyak dibaca pada bulan Maulud.<sup>14</sup>

Dari makna kebahasaan di atas, maka yang dimaksud dengan maulid Nabi adalah hari memperingati lahirnya Nabi Muhammad. Kata *Jawiyan* memiliki arti daerah jawa atau kebiasaan orang jawa. Jadi, *Maulidan Jawiyan* adalah hari memperingati lahirnya Nabi Muhammad yang diadakan oleh orang-orang jawa sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di jawa.

Tradisi *Maulidan Jawiyan* merupakan tradisi masyarakat desa Padurenan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad dengan membaca kitab al-Barzanji dengan menggunakan gaya dan nada jawa yang dilantunkan dengan suara tinggi dan melengking.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1088.

<sup>13</sup> Ahmad Muthohar, *Maulid Nabi: Menggapai Keteladanan Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), hlm. 9.

<sup>14</sup> Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 172.

<sup>15</sup> Muhammad Kharis, *Tradisi Maulidan Jawiyan yang Jadi Indikator Bagi Calon Suami*, "Jawa Pos", Jum'at 16 April 2010, hlm. 4.

Pelantunan *Maulidan Jawiyan* berbeda dengan maulidan arab-araban biasa, yang pelantunannya hanya datar-datar saja, dan terasa ringan ketika melantunkannya. Ada 5 faktor alasan mengapa dinamakan *Maulidan Jawiyan*:<sup>16</sup>

- a. Bacaan Maulid al-Barzanji dengan menggunakan aksent jawa
- b. Di dalam pembacaannya kurang memperhatikan gramatikal (qaidah-qaidah) bahasa arab, karena lebih disesuaikan dengan logat orang jawa
- c. Suaranya melengking melebihi kapasitas orang yang bersuara keras
- d. Pelaksanaannya memakan tempo yang sangat lama hingga berjam-jam
- e. Merupakan salah satu metode para wali di dalam mengemban misinya menyebarkan agama islam di tengah-tengah masyarakat.

## 2. Sejarah Tradisi *Maulidan Jawiyan*

*Maulidan Jawiyan* diperkirakan muncul sekitar abad ke 17, seiring dengan kehadiran Raden Muhammad Syarif yang berasal dari Sumenep Madura, ke desa Padurenan. Beliau datang dengan membawa tradisi baru sebagai upaya strategi dalam menyebarkan islam, yaitu *Maulidan Jawiyan*.

Peristiwa sejarah ini, berawal dari pemberontakan Raja Mataram (Amangkurat I) terhadap Madura yang mengakibatkan terbunuhnya ayahanda Raden Trunojoyo (Adipati Madura) di tangan Amangkurat I sendiri. Oleh karena itu Raden Trunojoyo<sup>17</sup> bermaksud untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Raden Trunojoyo memiliki pembantu yang bernama Macan Wulung Yudonegoro yang asalnya menjabat sebagai Bupati Bojonegoro. Pada tanggal 2 Juli 1677 M, Amangkurat I bisa dikalahkan oleh Raden Trunojoyo. Akhirnya Amangkurat I pun gugur dan dimakamkan di Tegal Wangi/Tegal Arum (sebelah selatan Tegal, perbatasan dengan Banyumas).

Tak lama kemudian anak Amangkurat I pun naik tahta dan bergelar Amangkurat II. Amangkurat II ingin membalas kepada Raden Trunojoyo atas kematian ayahnya. Dia pun rela bergabung dengan Belanda yang dipimpin oleh *Cornelis Janszoon Speelman*. Akhirnya Raden Trunojoyo bisa dikalahkan dan dibunuh dengan keris pusakanya sendiri.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak K.H. Aminuddin Mawardi, Tokoh Masyarakat desa Padurenan, pada tanggal 30 Maret 2013.

<sup>17</sup> Raden Trunojoyo adalah orang yang alim, keras, berani melawan orang kafir (Belanda) dan *mubaligh* yang berani. Oleh karena itu perang Trunojoyo ini sering disebut dengan perang *Sabilillah*.

Setelah Raden Trunojoyo wafat, maka Amangkurat II membagi Madura menjadi 2 bagian, Madura Timur dan Madura Barat. Amangkurat II mengangkat Macan Wulung Yudonegoro (Pembantu Raden Trunojoyo) untuk menjadi bupati di Madura Timur (Sumenep) dan Congkroningrat II (paman Raden Trunojoyo) untuk menjadi bupati di Madura Barat (Bangkalan). Antara Congkroningrat II dan Macan Wulung Yudonegoro sebelumnya sudah pernah terjadi perselisihan dan pertikaian bahkan sampai kepada anaknya (Cokroningrat III).

Cokroningrat III memiliki saudara yang bernama Surya Diningrat. Surya Diningrat ini adalah kaki tangan Belanda. Suatu ketika Cokroningrat III terpukul mundur dan bersembunyi di kapal Belanda. Tak disangka di kapal tersebut dia bertemu dengan saudaranya (Surya Diningrat). Namun karena salah paham maka mereka berdua pun saling bertengkar dan berkelahi yang ujungnya Cokroningrat III dibunuh oleh Belanda (sekutu Surya Diningrat). Akhirnya, Surya Diningrat pun mengangkat dirinya menjadi Cokroningrat IV. Pada tahun 1746 M, Madura Timur (Sumenep) yang dipimpin Adipati Macan Wulung Yudonegoro diserang oleh Cokroningrat IV yang dibantu oleh Belanda. Macan Wulung Yudonegoro bisa dikalahkan dan akhirnya Madura Timur dikuasai Cokroningrat IV.<sup>18</sup>

Setelah Madura Timur jatuh ke tangan Cokroningrat IV, putra sulung Adipati Macan Wulung memilih bersekutu dan ikut bersama belanda. Sedangkan putra bungsunya yang bernama *Muhammad Syarif* itu, menentang belanda dan memilih untuk meninggalkan madura. Muhammad Syarif pun pergi ke jawa untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Selama perjalanan, Ia tidak membawa apa-apa kecuali hanya membawa satu buah gentong, kitab al-Qur'an, baju pusaka dan empat buah kelapa untuk membantu pengarungan laut ke Jawa. Dari Sumenep melewati laut utara terus ke barat sampai mendarat ke kabupaten Jepara dengan selamat.<sup>19</sup>

Setelah tiba di pesisir Jepara, ia memulai perjalanannya dari Mantingan hingga ke desa Padurenan. Selama perjalanan, ia melewati beberapa desa dengan berdakwah meskipun hanya sebentar. Tidak lupa ia juga memberi nama desa-desa tersebut, terhitung ada 12 desa atau kampung yang dinamakannya, mulai dari desa Mantingan, Syaripan (Syiripan), Mayong, Tunggul Syaripan, Gebog, Buloh,

---

<sup>18</sup>Ahsinillaits Zuba'i, *Sejarah Desa Padurenan*, (Kudus: MP3EI UMK dan Pemerintahan Desa Padurenan, 2012), hlm. 11-12.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

Geringging, Jurang, Ngepon, Manisan, Ngaringan, Gerjen, dan terakhir desa Padurenan. Cara menamakan daerah tersebut, cukup unik. Ada yang dinamai menurut kondisi Mbah Syarif pada waktu itu, ada juga yang dinamai dengan melihat kondisi desa tersebut. Di antaranya yaitu:<sup>20</sup>

- a. Mantingan, berasal dari kata *montang-manting*, karena ketika Muhammad Syarif sampai di pesisir Jepara, gentong yang dibawanya pada saat turun dari kapal goyah (*montang-manting*), sehingga desa tersebut diberi nama Mantingan.
- b. Syaripan, Muhammad Syarif menamakan desa tersebut sesuai dengan namanya yaitu syaripan/syiripan, yang diambil dari kata *Syarif*.
- c. Mayong, berasal dari kata *moyang-moyong*, karena pada waktu sampai di desa tersebut, beliau masih membawa gentong sambil mondar mandir (*moyang moyong*) kesana kemari. Sehingga dinamakan desa Mayong,
- d. Tanggul Syaripan, karena desa tersebut banyak *tanggul*-nya, sehingga dinamakan desa Tanggul Syaripan.
- e. Gebog, karena ketika ia sampai pada desa tersebut sudah larut malam dan gelap, tak sengaja ia tersandung oleh pohon pisang (*gedebog*) yang sudah tumbang. Maka, dinamakan desa Gebog
- f. Buloh, berasal dari kata *tumbu*<sup>21</sup> yang isinya *waloh*
- g. Geringging Troso, karena pada saat dalam perjalanan beliau merasa lelah dan kakinya kesemutan (*kroso geringgingen*).
- h. Jurang, karena beliau menjumpai desa yang tanahnya naik turun dan banyak lembahnya (*jurang*)
- i. Ngepon, berasal dari nama makanan di desa tersebut, yaitu *klepon*
- j. Manisan, karena beliau melihat anak-anak desa tersebut makan *manisan gula*
- k. Ngaringan, karena di desa tersebut beliau bertemu dengan orang yang dari madura juga, sehingga hati beliau terasa aman, tenang dan damai (*aring*)
- l. Gerjen, berasal dari kata *gergaji*, dan terakhir
- m. Padurenan, ada beberapa versi yang menyebutkan asal mula desa ini disebut sebagai desa Padurenan, di antaranya yaitu desa ini disebut *Padurenan* karena

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 14-19.

<sup>21</sup> Tumbu adalah wadah atau tempat terbuat dari anyaman bambu atau rotan dengan mulut berbetuk lingkaran, sedangkan bagian bawahnya berbentuk segiempat yang ukurannya lebih kecil dari ukuran bagian mulutnya.

Mbah Syarif berasal dari daerah Madura (*Maduranan*). Untuk mengenang Mbah Syarif, desa tersebut diberi nama *Padurenan*. Ada juga versi yang mengatakan bahwa desa ini dulunya banyak *pohon durian*. Sehingga, diberi nama desa *Padurenan*. Pusat buah duren pada waktu itu. Diceritakan bahwa ketika membuka lahan, Raden Syarif menemukan buah yang belum pernah beliau jumpai sebelumnya. Bentuknya seperti beluluk, bundar dan kulit luarnya berduri yaitu buah kenongo. Berhubung Raden Syarif belum tahu namanya, maka buah kenongo tadi dianggap buah yang sebangsa dengan duren (durian) atau duren-durenan. Jadi namanya desa *Ndorenan*.<sup>22</sup>

Karena beliau sudah merasa nyaman dan tentram tinggal di desa Padurenan, akhirnya beliau memilih untuk menetap dan mengakhiri dakwahnya di desa tersebut.

Di Padurenan, Muhammad Syarif mencoba berdakwah dan menyebarkan agama islam secara halus, beliau tidak menggunakan cara kekerasan. Beliau lebih suka memakai cara yang halus dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam, dengan strategi memasukkan unsur-unsur islam ke dalam budaya jawa yang sudah ada sejak zaman dulu dan menjadi tradisi masyarakat. Sebagai upaya proses akulturasi, agar islam mudah diterima di kalangan masyarakat, beliau mengajarkan dengan membaca al-Barzanji dengan aksen jawa, melalui lagu-lagu jawa tersebut beliau berusaha memasukkan unsur-unsur islam yaitu yang terkandung dalam shalawat al-Barzanji.

Ketika pertama kali Muhammad Syarif bertempat di desa Padurenan, belum ada masjid atau musholla.<sup>23</sup> Oleh karena itu beliau terpaksa membuat musholla yang terbuat dari batu untuk digunakan sebagai pusat aktifitas dakwahnya. Beliau juga membuat tempat mandi dan tempat wudhu berupa sendang atau belik<sup>24</sup> yang berjumlah sepuluh (belik doso). Tetapi, hanya ada 1 belik yang masih tertinggal sampai sekarang, yaitu *belik sirih*.<sup>25</sup> Setiap

---

<sup>22</sup> M. Nasrurrohman, *Sambil Berdakwah, Namakan Beberapa Desa yang Disinggahi*, "Radar Kudus", Rabu 18 Febuari 2009.

<sup>23</sup> *Musholla* adalah tempat untuk sholat meskipun tidak berbentuk bangunan.

<sup>24</sup> *Sendang/belik* adalah kolam di pegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya, biasanya dipakai untuk mandi dan mencuci, airnya jernih karena mengalir terus.

<sup>25</sup> M. Nasrurrohman, *Buat Sepuluh Belik untuk Menghindari Musuh*, "Radar Kudus", Selasa 27 Januari 2009, hlm. 5

Muhammad Syarif sholat, pasti sholat diatas batu tersebut sehingga membekas tangan, wajah dan kaki Muhammad Syarif.

Setelah merasa dakwahnya sudah berhasil, beliau tidak hanya ingin mendirikan musholla, tetapi juga ingin mendirikan masjid yang dapat menampung banyak orang. Untuk membangun masjid, Muhammad Syarif mempersiapkan alat-alat pertukangan dan kayu penyangga (soko). Soko yang ingin digunakan untuk membangun masjid di Gerjen diambil dan didirikan di Padurenan. Masjid bisa berdiri dengan sempurna kira-kira tahun 1209 atau 1789 M. Di atasnya soko terdapat tulisan (ghorotho/ غرط)<sup>26</sup> terdapat petunjuk angka tahun berupa *rupaning panembah panditaning ayu*, yang berarti 1209 saka (1789 M). Akan tetapi Islam masuk di desa Padurenan kira-kira kurang lebih tahun 1770 M.<sup>27</sup>

Masjid Asy-Syarif pun menjadi pusat pengembangan agama Islam waktu itu, termasuk pengajaran pembacaan barzanji dengan cengkok jawa yang disebut dengan *Maulidan Jawiyan* (Muludan Jawan). Pengajarannya dengan suara keras, karena disesuaikan dengan suara orang Madura yang keras ketika berbicara. Dengan aksen jawa, karena diajarkan di jawa. Menurut Kiai Aminuddin, tokoh masyarakat desa Padurenan, selama Mbah Syarif tinggal di sini, banyak orang yang berbondong-bondong untuk mengkaji ilmu dari beliau.<sup>28</sup>

Sehingga desa tersebut sangat dikenal sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu agama. Bahkan setiap permasalahan agama yang tidak terselesaikan di luar desa ini, bisa selesai apabila dikaji di desa ini. Karena banyak persoalan agama yang diperdebatkan atau di-padu dan bisa selesai atau leren di desa ini, maka desa tempat Mbah Syarif tinggal, diberi nama Padurenan. Asal kata *padu* dan *lerenan*.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Hitungan ini menggunakan rumus Abajadun sebagaimana syair:

ابجد هوز حطيك لمن \_ سعفص قرش تتخذ ضظع

dengan nilai: 1= ا , 2= ب , 3= ج , 4= د , 5= هـ , 6= و , 7= ز , 8= ح , 9= ط , 10= ي , 20= ك , 30= ل , 40= م , 50= ن , 60= س , 70= ع , 80= ف , 90= ص , 100= ق , 200= ر , 300= ش , 400= ت , 500= ث , 600= خ , 700= ذ , 800= ض , 900= ظ , 1000= غ . Jadi, غرط = 1000 + 200 + 9 = 1209 H.

<sup>27</sup> Ahsinillaits Zuba'i, *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak K.H. Aminuddin Mawardi, Tokoh Masyarakat desa Padurenan, pada tanggal 4 April 2013.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

Dalam menyebarkan agama islam, Muhammad Syarif didampingi oleh muridnya, yaitu Singo Dito<sup>30</sup> untuk membantu berdakwah dan mengajar di desa Padurenan. Dan masyarakatpun sangat senang jika Singo Dito dijadikan pemimpin desa (menjadi kepala desa) yang pertama.<sup>31</sup>

Selain Singo Dito (Singo Padon), beliau juga mempunyai banyak murid yang lain, yang telah meneruskan perjuangannya, yaitu Raden Syuhūd (*Sunan Kecacil*), yang sekarang makamnya di desa Getas Rabi, Singo Taruna, Wali Jugo, Ki Wolo Dumbo, Ki Joblo, Kiai Mawardi, Nyai Siti Aisyah, dan lain-lain.

Kiai Mawardi inilah yang menetapkan hari haul Mbah Syarif, yakni setiap legi akhir bulan Muharram. Sebagai wujud penghormatan kepada *pepunden*<sup>32</sup> desa Padurenan, maka setiap legi akhir bulan Muharram, masyarakat sekitar selalu memperingati haul tersebut. Penetapan hari haul ini, menurut salah satu tokoh masyarakat desa Padurenan sekarang, K.H. Aminuddin, yang tak lain adalah putra Kiai Mawardi sendiri, mengatakan ada dua kemungkinan:<sup>33</sup>

- a. *Legi*, karena pada waktu itu ayahnya Kiai Mawardi yang memimpin pengajian setiap Legi. Maka, haul Mbah Syarif diperingati setiap legi terakhir, pada bulan Muharram.
- b. *Legi*, karena Mbah Syarif dilahirkan pada pasaran Legi.

Kata legi dalam bahasa jawa, adalah manis. Itu menandakan bahwa Mbah Syarif suka dengan hal-hal yang manis atau indah. Oleh Kiai Mawardi, kata legi diberi makna tersendiri. Tulisan legi, sebelum ejaan yang disempurnakan (EYD) bertuliskan *Legie*, L (*lillah*) E (*enggon*) G (*golek*) I (*ilmu*) E (*estu-estu*). Makna tersebut memberi motivasi kepada muridnya, agar selalu mencari ilmu dengan sungguh-sungguh.

---

<sup>30</sup> Diceritakan bahwa, “*Singo Dito* adalah orang yang cerdas, sabar, dan bijaksana. Pidatonya sangat manis, enak didengar dan kuat berbicara lama. Oleh karena itu tidak berselang lama, Islam di Padurenan berkembang pesat, tersebar dan didatangi oleh masyarakat di sekitarnya. *Singo Dito* juga sering disebut dengan Singo Padon. Makamnya juga berada di komplek makam Mbah Syarif.” Lihat Sejarah Desa Padurenan, 2012, hlm. 31.

<sup>31</sup> Ahsinillaits Zuba’i, *op. cit.*, hlm. 32.

<sup>32</sup> Pepunden adalah orang yang pertama membuka lahan dan menyebarkan agama islam di daerah tersebut.

<sup>33</sup> M. Nasrurrohman, *Buat Sepuluh Belik untuk Menghindari Musuh*, “Radar Kudus”, Selasa 27 Januari 2009, hlm. 7.

### 3. Prosesi Pembacaan Kitab Al-Barzanji

Tradisi *Maulidan Jawiyan* diperingati setiap tanggal 12 bulan Maulud/Rabi'ul Awal. Pada tahun ini bertepatan dengan tanggal 23 Januari 2013, bertempat di Masjid Asy-Syarif 1 yang berukuran sekitar 8x8 meter pada bangunan utama dalam masjid, dan 8x12 m pada bangunan penunjang serambi masjid.<sup>34</sup> Acara dimulai ba'dal isyā', sekitar pukul 20.00 WIB sampai pukul 01.00 dini hari. Proses pembacaan *maulidan jawiyan* diawali pembukaan dengan pembacaan tahlil, pembacaan Barzanji Arab-araban (diambilkan dari kitab maulid al-barzanji natsar), pembacaan Barzanji *Maulidan jawiyan* (diambilkan dari kitab maulid syaraf al-anām dengan memakai logat jawa dan diselingi dengan shalawat yang berupa jawaban-jawaban *maulidan jawiyan*), pembacaan doa, dan terakhir mauidhoh hasanah serta penutup.

Tradisi *Maulidan Jawiyan* ini diikuti hampir seluruh warga masyarakat Padurenan, baik dari para sesepuh atau orang tua, orang dewasa, anak muda, anak kecil, orang kaya, orang miskin, dan dari berbagai bidang pekerjaan. Bahkan ada juga orang dari Madura yang sengaja datang pada acara ini karena ingin menghormati Mbah Syarif. Dahulu peserta *maulidan jawiyan* hanya dihadiri 12 orang saja karena disesuaikan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad, yaitu tanggal 12.<sup>35</sup>

Dalam proses pelantunan *maulidan jawiyan*, mereka dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok *pertama* yang terdiri dari 2 orang melantunkan bait pertama, sedangkan kelompok yang *kedua* terdiri dari 2 orang melantunkan bait yang kedua. Kedua kelompok ini dalam penempatannya diatur dalam posisi duduk terpisah berjauhan. Dalam mengalunkan *Maulidan Jawiyan* mereka mengalungkannya secara bersahut-sahutan. Ketika kelompok *pertama* tembangnya mendekati habis sudah disambung oleh kelompok *kedua*, dan ketika alunan lagu kelompok *kedua* belum habis benar sudah disahut oleh kelompok *ketiga* yang terdiri dari banyak orang.

Dengan model penempatan seperti itu, maka suara yang terdengar akan tampak seperti saling kejar dan bersahutan. Sedangkan kelompok yang *ketiga*

---

<sup>34</sup> Muhammad Kharis, *Jadi Pusat Takbiran tapi Tidak Ada Jama'ah Shola Id dan Jum'atan*, "Jawa Pos", Kamis 9 September 2010, hlm. 8.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Mun'im, Ketua Jama'ah maulidan Jawiyan "Al-Khoirot", pada tanggal 6 April 2013.

ialah seluruh peserta barzanji *maulidan jawiyan*, kelompok yang terdiri dari banyak orang yang hadir di ruangan tersebut berfungsi sebagai penjawab dari kelompok *pertama* dan *kedua*. Jawaban *maulidan jawiyan* tersebut sudah diciptakan sendiri oleh Raden Muhammad Syarif.<sup>36</sup>

Mereka duduk di atas tikar atau karpet dengan sebuah meja kecil sebagai tempat kitab al-Barzanji diletakkan, di mana kelompok *pertama* dan *kedua* duduk di depan sebagai pimpinan/pembawa (mbowo) lagu dengan jarak terpisah. Sedangkan sebagian orang lainnya duduk menyebar bersama-sama anak-anak berhadapan dengan pembawa lagu yang ada di depan.

Suara yang dilantunkan dengan sedemikian kerasnya itu, berasal dari mulut pelantun *Maulidan Jawiyan* sendiri. Meskipun begitu, suara mereka mampu terdengar sampai radius 1 km. Tembang pujian itu dilantunkan dengan suara rendah, datar, tiba-tiba berubah dalam lengkingan suara tinggi yang vibrasif, kemudian berubah lagi dengan suara rendah yang kesemuanya berasal dari suara dalam (dada). Sehingga suara yang dihasilkan bisa panjang, melengking dan kuat.<sup>37</sup>

Dalam hal ini para sesepuh *maulidan jawiyan* yang didaulat sebagai pembawa (mbowo) lagu maulidan jawiyan. Dikarenakan sebagian dari mereka sudah sering melakukan ritual guruh untuk mendapatkan suara yang bagus, yang dikhususkan dalam tradisi *maulidan jawiyan* supaya lebih terlihat sakral dan khusyu'. Seperti yang dilakukan oleh Ahmad Taufiq (pelantun *Maulidan Jawiyan* generasi tua), sudah melakukan guruh sampai 3 kali, yaitu guruh cor, guruh dengan menggunakan jeruk nipis, dan guruh dengan model kencur. Ada juga yang menggunakan guruh terong/cung, guruh dengan memakai ketan, guruh dengan memakai cacing, guruh dengan memakai temu ireng, dan guruh memakai pil guruh.<sup>38</sup>

Semua proses tersebut, harus menggunakan tata cara tertentu, dan harus di bawah bimbingan para pemilik guruh serta doa-doa (mantra-mantra) yang harus diucapkan, karena berpengaruh terhadap kualitas suara seseorang. Dari semua laku tirakat guruh tersebut, hasil yang didapat pada perubahan suaranya pun

---

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Taufiq, sesepuh desa Padurenan, pada tanggal 18 Januari 2013.

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ainul Yaqin, penikmat Maulidan Jawiyan, pada tanggal 3 Mei 2013.

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Taufiq, sesepuh desa Padurenan, pada tanggal 4 April 2013.

berbeda-beda. Ada yang suara keras kecil melengking, ada yang keras tapi terkesan lembut. Karena itulah agar tampak keindahannya, pasangan orang yang melantunkan *Maulidan Jawiyan*, harus tepat dan benar, sehingga kedengarannya lebih harmonis.

Setelah melakukan guruh, ada larangan (pantangan) yang harus dilakukan, yaitu tidak boleh digunakan untuk berteriak-teriak terlebih dahulu. Apabila orang tersebut memaksa untuk berteriak, maka leher orang tersebut akan membengkak menjadi besar atau suaranya akan semakin jelek, sengau (bindeng).

Di dalam pembacaan syair al-Barzanji *Maulidan Jawiyan*, juga dilakukan sistem *Tongsengan*, yang berasal dari bahasa Arab *Tausi'an*, yang berarti luas. Mereka menggunakan sistem *Tongsengan* dimaksudkan untuk memperluas bacaan *maulidan jawiyan*, supaya bacaannya menjadi lebih lama dan berbeda dari daerah-daerah lain yang meniru *maulidan jawiyan*. Hal ini dilakukan masyarakat, karena pada zaman dahulu pernah diadakan lomba maulidan jawiyan antar daerah, oleh karena itu untuk menjadikannya sebagai ciri khas desa Padurenan (karena berasal dari Padurenan sendiri) dan strategi dalam mengalahkan lawannya maka diciptakan sistem *tausi'an*. Sebenarnya dalam setiap lagu ada *tausi'an*nya, karena para sesepuh sudah banyak yang meninggal, maka *tausi'an* hanya berlaku di beberapa lagu saja, yaitu pada lagu *Assalāmu'alaik* dan *Asyraqal badru*.<sup>39</sup>

Secara garis besar pelaksanaan pembacaan maulid terbagi atas dua bagian, yakni kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti.

Pelaksanaan tradisi *Maulidan Jawiyan* diawali dengan berziarah ke makam Mbah Syarif terlebih dahulu yang diwakili oleh salah satu dari tokoh agama desa Padurenan, kemudian setelah itu, dilaksanakan kirab budaya pada siang harinya yang diikuti dari berbagai lapisan masyarakat desa, mulai dari kelompok petani, olahragawan, dan sejumlah pelajar mulai dari tingkat kelompok bermain atau "play group", TK, SD, SMP, hingga SMA. Mereka berlomba untuk menampilkan kreatifitas masing-masing, seperti permainan dari batok kelapa, egrang, wayang bambu, "drum band" menggunakan alat dari bahan bekas, dan kesenian barongan. Sebagai cluster UMKM, mereka juga menampilkan hasil kerajinan dari konveksi dan bordir. Kirab ini diadakan bertujuan untuk

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ainul Yaqin, penikmat Maulidan Jawiyan, pada tanggal 3 Mei 2013.

merayakan maulid Nabi Muhammad dan memperkenalkan tradisi *Maulidan Jawiyan* sebagai warisan budaya desa Padurenan. Sesudah acara kirab selesai, pada malam harinya, kegiatan utamanya yaitu *Maulidan Jawiyan* dilaksanakan.<sup>40</sup>

Adapun pelaksanaan tradisi maulidan jawiyan, sebagai berikut:

a. Pembukaan (pembacaan tahlil)

Pelaksanaan maulidan jawiyan diawali dengan membaca surat al-Fātihah dan pembacaan tahlil, yang dipimpin oleh Bapak Kasnadi dan diikuti oleh para peserta barzanji (hadhirin).

b. Pembacaan kitab al-Barzanji Arab-araban (maulid barzanji natsar)

Seperti pembacaan barzanji pada umumnya, pembacaan kitab al-barzanji arab-araban diawali dengan membaca kalimat pendahuluan “*Al-jannatu wa na’imuhā sa’dun li man yushallī wa yusallimu wa yubārik ‘alāih*” (*surga dan kenikmatannya sebagai keberuntungan bagi siapa saja yang bershawat dan memohonkan keselamatan serta berkah atas Nabi Muhammad*). Kemudian para peserta/jama’ah melantunkan syair barzanji arab-araban biasa yang terdapat di dalam kitab maulid *al-Barzanji Natsar*, gubahan Syeikh Ja’far bin Husein bin Abdul Karīm al-Barzanji. Prosa ini dibaca secara bergiliran di antara para hadirin yang sanggup membacanya. Masing-masing hadirin hanya membaca satu bagian babak cerita sampai 18 *‘Aththiril*, dengan dibatasi suatu jeda (*fashilat*) oleh pengarangnya, yaitu ucapan “*Aththirillāhumma qabrahul karīm \* bi ‘arfin syadziyyin min shalātin wa taslīm*” (*semoga Allah mengharumkan dan mewangikan kuburnya (Nabi) yang mulia, dengan keharuman wangi-wangian shawat dan salam sejahtera*). Pada setiap kalimat yang terdapat kata *Shallallāhu ‘alaihi wasallam* dan setiap akhir kalimat dalam prosa yang dibaca, hadirin selalu menjawabnya dengan salawat.

c. Pembacaan kitab al-Barzanji *Maulidan Jawiyan*

Pembacaan syair al-barzanji *maulidan jawiyan* terdapat di dalam kitab maulid *Syaraf al-Anām*, gubahan Abdurrahmān bin Ali al-Dibā’i al-Zabidy. Syair yang dibaca pada tradisi ini sebanyak 7 macam Nazhaman (syair yang dilagukan) dengan jawaban yang berbeda-beda, setiap lagu atau nazhaman diberi nama yang diambilkan dari kalimat yang ada di depannya.

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mustahal, warga desa Padurenan, pada tanggal 23 Januari 2013.

Dalam pembacaan lagunya, dipimpin oleh 4 orang munsyid (pembawa lagu) dari kelompok pertama (2 orang) dan kelompok kedua (2 orang), di antara nama lagu syair *maulidan jawiyan*, yaitu:

1) Assalāmu’alaīk (*Iftitāh* sebagai “pembuka”)

Di dalam syair ini terdapat 52 bait yang dibacakan, pembacaan syair dipimpin oleh 2 orang (kelompok pertama saja), yaitu bapak H. Asnawi dan bapak Khusnan, kemudian ditirukan dan dijawab oleh peserta *maulidan jawiyan*. Pembacaan syair diawali dengan bacaan “*Allāhumma sholli wa sallim wabārik ‘alāih*” (*Ya Allah tambahkanlah shalawat dan salam serta berkah atas nabi Muhammad*), dan setiap bait dijawab para peserta, yaitu pada bait ke 36 sampai 45 yaitu “*Shallallāhu ‘alaik*”. Sedangkan jawaban syair pada bait ke 46-52 yaitu “*Radhiyallāhu ‘anhum*”. Lagu pertama ini, dilakukan perluasan (*tausī’an*) dengan syair “*Innā fatahnā ....*” sampai “*Walhamdu lillāhi robbil ‘ālamīn*”.

2) Bisyahri

Ada 8 bait syair yang dibaca pada lagu Bisyahri, syair yang kedua ini dipimpin oleh 4 orang dari kelompok pertama dan kedua, yaitu bapak Abdul Manaf, bapak Zakaria, bapak H. Furqan dan bapak Muastaqim. Setiap bait dijawab oleh peserta *maulidan jawiyan*. Jawaban syair Bisyahri ialah “*Sholātun wa taslīmun wa azkāt tahiyyah \* ‘Alal musthofal mukhtāri khoiril bariyyah*”.

3) Tanaqqolta

Syair ini berisi 8 bait yang dipimpin oleh kelompok *pertama*, bapak Umar Dasūqy, bapak Ali Ulwani dan kelompok *kedua*, oleh bapak Nūr Awashil dan bapak Ahmad Farūq. Sedangkan kelompok *ketiga* (peserta *maulidan jawiyan*), menjawab. Jawaban syair Tanaqqolta ialah “*Yā hū Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Robbunā \* Yā hū Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Hasbunā*”. “*Lā ilāha illallāh 3x \* Muhammad Rasūlullāh 2x Nābi ākhiriz zamān*”.

4) Wulidal Habīb

Syair Wulidal Habīb berisi 12 bait, yang dibawakan oleh 2 kelompok yaitu kelompok bapak Fasfahis Sofhal Jamīl, bapak Abdur Rahman dan kelompok bapak Asrori dan bapak Asfan. Setiap bait dijawab oleh peserta *maulidan*, jawaban syair Wulidal habib ialah “*Shollā robbunā ‘alā*

*muhammad muhammad syafi'ul anām \* fī kulli yaumin nūrun tajallā tajallā 'alaihis salām*". "Shollā 'alaikallāhu yā 'allamal hudā \* ya man yusammā ahmad wa muhammad". "Shollū 'alā man jā ana bil bayyināt \* ahmad muhammad musthofā yā syafī'inā".

5) Alhamdu Lillāhi

Ada 6 bait yang dibaca pada syair Alhamdu. Pembacaan syair ini dipimpin oleh pasangan bapak Ahdhori, bapak Amin Sholih dan pasangan bapak Khotibul Umam, bapak Sailan. Setiap bait dijawab dengan jawaban "Sholātun wa taslīmun wa azkat tahiyah \* 'Alal musthofal mukhtāri khoiril bariyyah yā maulā jallā jallā jalāluhu". "Sholātun wa taslīmun wa azkat tahiyah yā maulā \* 'Alal musthofal mukhtāri khoiril bariyyah ya maulā". "Shollā 'alaikallāhu yā 'adnāni sailillāh \* ya musthofā yā shofwatar rohmān yā Allāh".

6) Badat Lanā

Di dalam syair ini terdapat 8 bait yang dilantunkan, dengan 4 munsyid (pembawa lagu) secara bersahutan, yaitu bapak Bushrā, bapak Khoirul Amīn dan bapak Nur Sa'īd, bapak Hamli. Setiap bait dijawab oleh peserta *maulidan jawiyan*, dengan jawaban "Allāh yā musthofā syai'ul lillāh yā nuro man nurillāh ya hūw maulā \* Allāhu yā khotamal anbiyā'i yā sayyidal mursalin yā maulā yā hūw yā hūw". "Hūw lā ilāha illallāh yā allāh allāhu ya allāhu maujūd \* Muhammad yā rasulallāh yā allāhu allāhu ya allāhu ma'būd". "Maulā yā sholli wa sallim dā'iman abadā \* 'alā habībika khoiril kholqi kullihim". "Yā musthofā syai'ul lillāh yā nūro man nūrillāh \* Yā khotamal anbiya yā sayyidal mursalin".

7) Asyroqol badru

Puncak kekhidmatan pelantunan terletak pada saat frasa "Nabi kita terlahir" (*wulida nabiiyunā*) dibacakan. Pada momen ini, semua yang hadir berdiri dan seketika itu menyambutnya dengan kata-kata *marhaban, yā mushtafā* (selamat datang wahai sang terpilih) atau *yā nābi salām 'alaika* (wahai Nabi, semoga berkah Tuhan terlimpah atasmu).

Syair yang terakhir ini terdiri dari 6 bait dari kitab maulid barzanji natsar (*wa muhayyan*) dan 37 bait dari kitab maulid syaraful anam (*Asyraqal*

*badru*).<sup>41</sup> Pembacaan syair ini dilakukan dengan berdiri atau sering disebut dengan *Mahallul qiyām* (tempat berdiri). Ada yang menarik dalam Asyraqalan (serakalan) ini, ketika syair dilantunkan, sebagian dari mereka ada yang pergi berwudlu. Hal ini dilakukan untuk menyambut kehadiran Nabi Muhammad.<sup>42</sup>

Pembacaan lagu Asyroqol badru dipimpin oleh 2 kelompok, kelompok *pertama* dilantunkan oleh bapak Hafizh dan bapak Mamnuh, kelompok *kedua* dilantunkan oleh bapak Syaikhon dan bapak Syauqi. Sedangkan kelompok *ketiga*, para peserta *maulidan jawiyan*, menjawab. Jawaban setiap bait Asyroqol badru berbeda-beda, 6 bait yang dari maulid barzanji natsar, jawabannya sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a) Pada bait pertama dan kedua (syair *Wa muhayyan dan Lailatul maulīdi*), jawabannya “*Marhaban yā nūrol ‘ainī marhaban \* Marhaban jaddal hussaini marhaban*”.
- b) Pada bait ketiga dan keempat (syair *Yauma nālat dan Wa ātat*), jawabannya “*Marhaban yā nūrol ‘ainī marhaban ya Allāhu Allāh yā marhaban \* Marhaban jaddal hussaini marhaban ya Allāhu Allāh yā marhaban*”. Pada bait kelima dan keenam (syair *Maulīdun kāna dan Wa tawālat*), jawabannya ialah “*Marhaban yā nūrol ‘ainī marhaban marhaban \* Marhaban jaddal hussaini marhaban yā yā marhaban*”.

Sedangkan dari 37 bait maulid syaraful anam, jawabannya yaitu:

- a) Pada bait 1 sampai 6 bait (syair *Asyroqol badru – Anta iksīru*), jawabannya “*Yā nābi salām ‘alaika \* yā rasul sālām ‘alaika*”. “*Allāh yā habīb salām ‘alaika \* Allāh Allāh sholawatullāh ‘alaika*”.
- b) Pada bait kelima 7 sampai 8 (syair *Yā habībi – Yā muayyad*), jawabannya “*Yā nābi salām ‘alaika \* yā rasul salām ‘alaika*”. “*Ya habīb salām ‘alaika \* Sholawatullāh ‘alaika*”.

---

<sup>41</sup>Terdapat 2 versi nadham *Marhaban* yakni, yang dicantumkan al-barzanji dalam *maulid syaraful anam* berisi 37 pasang bait dengan bait pembuka “*ya nabi salam*”. Lihat Majmu’at hal. 129-132. Versi yang satu lagi tercantum dalam *maulid al-Barzanji nadham* terdiri dari 39 pasang bait, dan dibuka dengan nadzam “*shallallahu ‘ala muhammad*” (jika digabung dengan ini terdiri dari 40 bait nadzam), atau yang populer dipakai pembuka adalah bait *Marhaban Ya Marhaban ya marhaban*. Lihat *Ibid.*, hal. 172-175

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Mun’im, Ketua Jama’ah Maulidan Jawiyan “Al-Khoirot”, pada tanggal 2 Mei 2013

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mustahal, warga desa Padurenan, pada tanggal 4 April 2013.

- c) Pada bait 9 sampai 14 (syair *Man ro'a – Was tajārot*), jawabannya ialah “*Allāh 6x yā maulā robbunallāh \* yā nābi yā syafī'ullāh Allāh musthofal mahbūba nāsīdu*”.
- d) Pada bait 15 sampai 18 (syair *Indamā - Naḥwahā*), jawabannya “*Marhaban yā nūrol 'ainī yā nābi marhaban \* Marhaban jaddal hussaini yā rasūl marhaban*”.
- e) Pada bait 19 sampai 20 (syair *Kullu man – Wa lahum*), jawabannya “*Allāh marhaban yā nūrol 'ainī marhaban yā marhaban \* Allāh marhaban jaddal hussaini marhaban yā yā marhaban*”.
- f) Pada bait 21 sampai 24 (syair *Fī ma'ānika – Fīka qad*), jawabannya “*Marhaban yā nūrol 'ainī marhaban2x bi marhaban \* Allāh marhaban jaddal hussaini marhaban2x bi marhaban*”.
- g) Pada bait 25 sampai 26 (syair *Fa'aghitsnī – Yā ghayātsī*), jawabannya “*Allāh 6x Rabbunallāh \* yā nabiyyullāh yā syafī'ullāh Allāh Allāh musthofal mahbūba nāsīdu*”.
- h) Pada bait 27 sampai 28 (syair *Sa'īda - Fīka*), jawabannya “*Allāh 4 x laulan nābī lashthofainā \* Allāh 4x jarrol makkah wal madīnah*.”
- i) Pada bait 29 sampai 30 (syair *Laisa azkā – Fa'alaika*), jawabannya “*Shollallāhu alā muhammad yā maulā \* Shallallāhu 'alaihi wasallam yā maulā*.”
- j) Pada bait 31 sampai 37 (syair *Yā waliyya – Robbī farhamnā*), jawabannya “*Marhaban yā nūrol 'ainī 2x \* marhaban jaddal hussaini yā marhaban*.”

Dari ketujuh lagu diatas, lagu yang paling berat pembawaannya yaitu pada lagu wulidal habib. Karena nadanya yang sangat panjang dan tinggi. Pembacaan tersebut hanya dilakukan pada 7 lagu, dikarenakan apabila syairnya dibaca semua waktunya bisa sampai subuh.<sup>44</sup>

#### d. Pembacaan Doa

Setelah syair Asyraqal badru selesai dibacakan, para hadhirin atau peserta kembali duduk, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dari kitab maulid syaraful anam dan juga ditambahkan dengan doa-doa yang lain. Pembacaan doa dipimpin oleh bapak Khoirul walid. Lantunan syair-syair “*Amīn Yā Allāh Yā*

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Taufiq, sesepuh desa Padurenan, pada tanggal 4 April 2013.

*Rahmānu Yā Rahīm*” dari para peserta *maulidan jawiyan* disertai beberapa lirik syair sendiri yang menggambarkan kecintaan dan kerinduan terhadap Allah dan terutama Rasul-Nya.

e. Maudhah Hasanah

Setelah pembacaan doa, dilanjutkan dengan pengisian mauidhah hasanah oleh seorang kyai yang bernama bapak K.H. Aminuddin Mawardi. Beliau menerangkan isi atau makna yang terkandung dalam tradisi *maulidan jawiyan* dan diceritakan pula sedikit dari sejarah Mbah Syarif. Materi disampaikan sekitar 10-15 menit. Kemudian setelah selesai prosesi tradisi tersebut, diakhiri dengan pembacaan surat al-Fātihah bersama-sama.

f. Pembagian berkat maulidan

Pada zaman dahulu hidangan makanan saat acara *maulidan jawiyan* disediakan berupa opor atau disebut dengan istilah *porjipat* (opor siji kanggo wong papat) yang dibagikan setiap 4 orang. Tetapi, seiring berkembangnya zaman, berkat maulidan dimodifikasi dengan makanan ringan dan buah-buahan yang dibungkus dalam kardus yang dijadikan satu dengan nasi dan daging berkuah, bahkan juga dengan lauk ikan asin, dan disertai kopi. Hidangan makanan yang dibagikan selalu habis, karena mereka beranggapan bahwa barokah (berkah) dari pembacaan Barzanji pada *maulidan jawiyan* terdapat pada makanan tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Bapak K.H. Aminuddin Mawardi, Tokoh Masyarakat desa Padurenan, pada tanggal 4 April 2013.